

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepercayaan dalam masyarakat menjadi gambaran budaya-budaya keyakinan masyarakat setempat sebagai pedoman dalam menjalani hidup. Sikap-sikap kelompok dilakukan oleh masyarakat setempat menjadi tolok ukur sebagai mana budaya di tempat tersebut memiliki nilai kebaikan. Menurut Akhmad (2020:5) budaya-budaya memiliki hubungan dengan manusia menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap, cara-cara berlaku, serta menjadi hasil dari kegiatan manusia dengan menunjukkan ciri khas dari sekelompok masyarakat. Budaya-budaya pada suatu kelompok golongan pada dasarnya merupakan hasil dari semua unsur kehidupan dalam sehari-hari.

Penyebaran budaya dengan cara menjadikannya tradisi yang diturunkan kepada generasi selanjutnya. Penyampaian tradisi salah satunya dengan cara dicerikan melalui mulut ke mulut (lisan). Tradisi lisan terbagi menjadi tiga yaitu tradisi lisan, tradisi setengah lisan, dan tradisi bukan lisan. Menurut Tulalessy (2016:86) tradisi menjadi salah satu budaya dalam kehidupan masyarakat dengan turun-temurun disampaikan menggunakan mulut ke mulut secara tradisional. Pada umumnya tradisi lisan disampaikan murni dari lisan, tradisi setengah lisan merupakan perpaduan antara tradisi lisan, dan tradisi bukan lisan kemudian memiliki gerak isyarat serta memiliki makna bersifat lisan. Tradisi bukan lisan ini meski disampaikan secara lisan namun secara pandangan mata terlihat memiliki wujud menjadi terbagi dua yaitu benda dan bukan benda. Benda berupa peranti

seperti obat, makanan, kerajinan, dan arsitektur sedangkan bukan benda seperti isyarat tradisional, musik rakyat, dan bunyi terdapat arti atau makna.

Beberapa pendapat masih belum membuktikan serta menemukan kebenaran tentang hubungan tentang agama bagian dari budaya atau budaya bagian dari agama. Pandangan dari segi agama terdapat bahwa budaya menjadi bagian dari agama sedangkan menurut pandangan budaya mengatakan agama bagian dari budaya. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Abdullah (2018:2) agama merupakan ajaran dari wahyu bersifat permanen dan normatif, sedangkan budaya merupakan hasil dari ciptaan manusia dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Pada dasarnya ada dua kemungkinan dapat dibuktikan dalam pemikiran tentang agama dan budaya. Beberapa peneliti menyatakan bahwa budaya bagian dari agama dan sebaliknya agama bagian dari budaya. Namun tidak dapat menjelaskan kebenaran tentang dua bagian tersebut menjadi cukup rumit untuk ditetapkan bagian lebih kecil dari unsur tersebut. Menurut Humaeni (2015:159) satu hal dapat diputuskan bahwa unsur kehidupan manusia tidak dapat lepas dari unsur budaya dan agama.

Masyarakat Indonesia mayoritas merupakan penduduk pemeluk agama dan meyakini adanya tuhan. Agama menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat walau berbeda-beda. Setiap agama memiliki cara berbeda dalam mengamalkan terutama dalam menerapkan di kehidupan sehari-hari. kelompok masyarakat yang melakukan sesuatu hal bersama-sama dan dilakukan setiap tahunnya disebut dengan budaya atau tradisi lokal. Hal itu selaras dengan pendapat Amin (2019:87) agama dapat mewarnai perilaku kehidupan masyarakat di lingkungan masing-masing namun belum berhubungan dengan budaya sebaliknya dengan budaya dapat ditekankan pada agama.

Masyarakat meyakini bahwa budaya menjadi gambaran dari penerapan agama yang sedang dijaga. Salah satunya agama Islam dengan menjaga budaya dan tradisi dalam bentuk kearifan lokal berupa hataman Al-Quran. Menurut Fathurrosyid (2022:149) agama dalam budaya (ritual) merupakan warisan nenek moyang yang menjadi keharusan untuk dirawat dan dilestarikan serta dijaga untuk dijadikan wujud bentuk inagurasi (pengukuhan) dan sebagai media rasa syukur kepada tuhan. Setiap budaya agama memiliki pelaksanaan ritual berbeda dan golongan masyarakat di setiap agama memiliki cara berbeda dalam melaksanakan budaya, tradisi, dan ritual.

Ritual sebagai bagian dari tradisi lokal merupakan kebiasaan suatu kelompok masyarakat memiliki awal muncul dari zaman dulu dan dilestarikan sampai sekarang. Ritual memiliki banyak cara dalam melaksanakan upacara budaya di setiap kelompok. Masyarakat meyakini setiap ritual di kelompok masing-masing merupakan ajaran baik yang diwariskan oleh leluhurnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pawi (2017:84) ritual atau tradisi lokal muncul disebabkan oleh agama yang sudah lama ada dan menjadi kajian oleh banyak orang baik dari sejarah atau unsur sosialnya.

Salah satu ritual hataman di Indonesia berada di kota Bangkalan tepatnya Desa Arosbaya dalam lingkup Kecamatan Arosbaya. Budaya dari Desa Arosbaya yaitu budaya hataman anak kecil di setiap langgar di Desa Arosbaya. Banyak orang hanya mengetahui hataman hanya dilakukan oleh orang dewasa terkhusus sudah pandai mengaji. Namun di desa Arosbaya memperlihatkan sebuah hataman dilakukan oleh anak kecil dengan mengusung ritual sakral. Hataman anak kecil ini membutuhkan proses panjang dari mulai belajar membaca sampai pandai mengaji.

Permasalahan mulai muncul dalam tradisi lokal hataman anak kecil ini yakni terancam punah dikalangan masyarakat Desa Arosbaya karena modernisasi. Terancam punah tersebut terjadi karena anak beralih terhadap pendidikan formal kemudian dengan sedikitnya jumlah anak pada langgar membuat jangka pelaksanaan hataman semakin panjang dan jarang terjadi membuat ritual tersebut terlupakan. Berkembangnya teknologi akan membuat perubahan orang tua dalam mendidik anak. Hal tersebut selaras dengan pendapat Wulansari (2017:2) dengan bermain di dalam rumah anak-anak lebih aman dan praktis dari pada bermain dengan temannya di luar namun itu semua dapat menghambat pada pengenalan budaya serta intraksi sosial anak. Pada zaman dulu pelaksanaan ritual hataman anak kecil dijadikan ajang pelaksanaan dari keinginan orang tua yang menginginkan anaknya hataman Al-Quran namun sekarang mulai pudar dan hampir lama sekali tidak dilaksanakan.

Persyaratan wajib dilakukan sebelum pelaksanaan ritual budaya hataman anak kecil ada empat. *Pertama*, anak santri mengaji di langgar dari usia anak-anak. *Kedua*, sudah lancar dalam melafalkan ayat Al-Quran dengan sesuai ajaran. *Ketiga*, menjadikan ritual hataman anak kecil sebagai wadah rasa syukur kepada Allah dan diniatkan untuk berbagi. *Keempat*, beberapa anak santri mungkin sudah dewasa atau dipindahkan ke pondok pesantren harus melakukan hataman anak kecil sebagai media pamit kepada ustad di langgar.

Orang-orang hadir sebagai saksi dalam acara hataman anak kecil ini dihadiri oleh orang tua anak, para santri atau santriwati langgar, Ustad pengajar, dan seluruh keluarga yang berada di lingkup langgar tersebut. Jika anak santri berniat untuk meninggalkan pendidikan agama di langgar tersebut menjadi sebuah akhir

pamit oleh anak santri kepada pengasuh dan Ustad di langgar. Menurut Heng dan Kusuma (2013:217) langgar pada adat madura merupakan tempat beribadah keluarga terdapat di ujung barat halaman rumah satu keluarga besar berderet sejajar lurus dengan halaman luas dan panjang. Menjadi sebuah timbal balik dari anak santri sebagai penghormatan dan dari saksi sebagai penghargaan.

Masyarakat yang melihat ajaran baik, tidak merusak, dan membawa dampak baik untuk desa maka banyak orang pemeluk agama Islam. Pada saat itu hataman anak kecil sebagai media apresiasi terhadap anak sudah lancar membaca ayat Al-Quran dengan baik. Menurut Alim (2020:247) menjadi hal penting dalam mendalami agama dengan belajar Al-Quran karena menjadi pedoman dasar bagi kehidupan manusia. Anak santri dapat dikatakan hebat dan lepas dari lingkungan langgar ditandai dengan melaksanakan ritual hataman anak kecil.

Ritual hataman anak kecil membutuhkan beberapa persyaratan berupa peranti-peranti wajib untuk ada dalam menjalankan ritual. *Pertama*, wajib ada penerangan dari api delapan sumbu. *Kedua*, terdapat jajanan bernama pesong berbentuk kerucut dengan memiliki bungkus daun nangka. *Ketiga*, terdapat rasol yaitu nasi berbentuk kerucut menghadap ke atas seperti gunung. *Keempat*, terdapat ayam kampung jantan dimasak dengan cara dipanggang utuh dan berwarna merah. *Kelima*, terdapat air kembang tujuh rupa yang dapat diminum setelah ritual dan masih banyak lainnya.

Ritual hataman anak kecil pada saat ini jarang dilaksanakan membuat banyak mengubah pergeseran kemurnian ritual hataman anak kecil pada zaman dulu. Banyak terdapat peranti diganti dengan barang serupa atau mirip seperti

harusnya menggunakan satu potong ayam kampung Jantan utuh dengan bumbu merah sekarang diganti dengan ayam potong dengan bumbu serundeng. Hal tersebut tidak sesuai dengan penggunaan peranti pada zaman dulu sebab setiap penggunaan peranti memiliki fungsi dan maknanya tersendiri sehingga jika peranti tersebut diganti maka mengubah fungsi dan maknanya. Berkurangnya anak santri yang masih bertahan di pendidikan belajar Al-Quran membuat renggangnya jarak pelaksanaan ritual hataman anak kecil. Peran masyarakat dalam menjaga kelangsungan budaya ritual hataman anak kecil menjadi hal penting. Masyarakat seharusnya merawat dan melestarikan tradisi hataman anak kecil milik Desa Arosbaya agar tidak punah. Memberikan pemahaman terhadap orang lain supaya mengetahui bahwa Arosbaya memiliki tradisi ritual hataman anak kecil.

Setiap wujud benda dalam pelaksanaan ritual memiliki arti yang sangat berarti bagi pelaksana ritual hataman anak kecil tersebut. Harapan dari pelaksanaan ritual hataman anak kecil terhadap masa depan anak menjadi harapan semoga lebih baik dari sebelumnya. Keyakinan dari wujud benda tersebut membawa pola pemikiran pada hal positif sehingga membuat suatu hal yang positif. Peranti-peranti digunakan dalam pelaksanaan ritual hataman anak kecil memiliki suatu daya tarik untuk diketahui. Sangat miris sekali jika ritual seperti hataman anak kecil sampai punah dan tidak diketahui oleh anak cucu.

Penelitian ini menggunakan kajian teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk memaparkan lebih dalam fungsi dan makna peranti dalam ritual hataman anak kecil. Salah satunya fungsi dan makna masuk akal atau tidak masuk akal manusia menjadi harapan dari pelaksanaan ritual hataman anak kecil tersebut. Tentu banyak sekali pemikiran-pemikiran mengenai beberapa peranti memiliki hubungan

dengan kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini berdampak sangat besar bagi masyarakat Desa Arosbaya dalam menjaga dan melestarikan budaya, tradisi lokal, dan ritual keagamaan.

Urgensi dalam penelitian ini yakni untuk upaya melestarikan ritual budaya hataman anak kecil pada masyarakat Desa Arosbaya. Menyampaikan pesan dan kesan dalam bentuk fungsi dan makna peranti ritual hataman anak kecil. Mempertahakan penggunaan peranti dengan keasliannya supaya fungsi dan maknanya tetap benar. Oleh karena itu, tidak terjadi pergeseran penggunaan peranti dari fungsi dan makna peranti tersebut tetap sama seperti zaman dulu. Selain itu, penelitian ini juga untuk mempertahankan budaya ritual hataman anak kecil dengan menyampaikan hasil serta kesimpulan kepada pihak desa atau tokoh masyarakat. Dengan begitu, penelitian ini mencegah budaya ritual hataman anak kecil dari kepunahan.

Banyak hal perlu diketahui secara terperinci dalam memahami suatu tradisi ritual. Salah satu tradisi ritual tersebut adalah ritual hataman anak kecil yang sangat penting untuk mengetahui fungsi dan makna dari peranti-peranti di dalamnya supaya memperoleh kebenaran dalam menjalani ritual tersebut. Melihat kondisi pemahaman masyarakat kurang mengenai fungsi dan makna peranti-peranti dalam ritual hataman anak kecil berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya penelitian judul “Fungsi dan makna Peranti Dalam Ritual Hataman Anak Kecil Pada Langgar Tanean Lanjeng Di Desa Arosbaya: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana fungsi peranti dalam ritual hataman anak kecil pada langgar Masyarakat Desa Arosbaya?
- 2) Bagaimana makna peranti dalam ritual hataman anak kecil pada langgar Masyarakat Desa Arosbaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan fungsi peranti dalam ritual hataman anak kecil pada langgar Masyarakat Desa Arosbaya.
- 2) Mendeskripsikan makna peranti dalam ritual hataman anak kecil pada langgar Masyarakat Desa Arosbaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi Masyarakat Desa Arosbaya

Teoritis: Memberikan informasi atau pengetahuan kepada masyarakat Desa Arosbaya tentang fungsi dan makna peranti ritual hataman anak kecil. Memberikan pemahaman tentang fungsi dan makna secara terperinci tentang fungsi dan makna peranti ritual hataman anak kecil.

Praktis: Masyarakat Desa Arosbaya dapat menggunakan peranti yang asli karena sudah mengetahui fungsi dan makna setiap masing-masing peranti. Masyarakat dapat melestarikan peranti yang asli dan dapat melestarikan ritual hataman anak kecil.

2) Bagi Peneliti yang Akan Datang

Teoritis: Mendapatkan referensi atau informasi, gagasan, ide, hasil, kesimpulan tentang fungsi dan makna peranti ritual hataman anak kecil yang ada di Desa Arosbaya untuk penelitian selanjutnya.

Praktis: Memperoleh jawaban data tentang fungsi dan makna peranti ritual hataman anak kecil untuk dikembangkan, menginovasi kreatif, dan menciptakan daya tarik, oleh peneliti selanjutnya.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini mengenai ritual hataman anak kecil pada langgar di Desa Arosbaya. Ritual tersebut mencakup peranti-peranti dalam ritual hataman anak kecil pada langgar masyarakat Desa Arosbaya secara keseluruhan. Mencakup deskripsi fungsi dari peranti-peranti dalam ritual hataman anak kecil pada langgar di desa Arosbaya. Selain itu, juga mencakup deskripsi dari makna peranti-peranti dalam ritual hataman anak kecil pada langgar masyarakat Desa Arosbaya.

Fungsi dan makna dipaparkan menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Kajian semiotika Peirce menggunakan segitiga Triadik atau Trikotomi yang saling berhubungan antara Represesntemen, Objek, dan Interpretan. Setiap informan memiliki interpretant berbeda sehingga menyebabkan

fungsi dan makna dari peranti-peranti dapat melengkapi semua permasalahan dalam penelitian ini.

1.6 Definisi Istilah

- 1) Semiotika merupakan metode analisis dan disiplin ilmu mengkaji tanda-tanda pada suatu objek untuk mengetahui fungsi dan makna dari peranti-peranti dalam ritual.
- 2) Makna merupakan maksud atau arti dari peranti dalam ritual.
- 3) Fungsi merupakan kegunaan dari peranti dalam ritual.
- 4) Peranti merupakan alat atau barang sebagai media sesajen atau persembahan dalam ritual hataman anak kecil sebagai media rasa syukur kepada tuhan atas tercapainya tujuan dan harapan.
- 5) Ritual merupakan wujud dari sebuah kegiatan atau acara sesajen-sesajen dan doa-doa tertentu yang dibawakan dalam acara tersebut.
- 6) Hataman anak kecil merupakan sebuah ritual masyarakat Desa Arosbaya sebagai ketercapaian anak telah lancar mengaji sejak kecil dan menjadi penanda sebagai ujung dari belajar di langgar tersebut. Batasan usia anak kecil dalam ritual hataman anak kecil di Desa Arosbaya yakni usia 4 sampai 12 tahun.
- 7) Ritual hataman adalah kegiatan menyelesaikan membaca Al-Quran pada mushaf Al-Quran.
- 8) Langgar masyarakat adalah tempat ibadah yang dimiliki setiap keluarga pada lingkup *tanean lanjeng* (halaman rumah keluarga yang panjang).